

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian meliputi data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik demografi responden. Data khusus meliputi data pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendekatan metode *make a match*.

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Data Umum

1. Gambaran Umum Lokasi

Penelitian dilakukan di Posyandu desa Punggul RW 02 Gedangan, Sidoarjo. Desa Punggul memiliki luas wilayah 198 Ha dengan ketinggian 4,00 m. Desa Punggul terletak di 7,39888 LS dan 112,73325 BT. Desa ini memiliki 7 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 7.065 warga. Desa punggul memiliki 1 puskesmas pembantu (pustu) dan 2 posyandu.

Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan.

Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan dan keluarga berencana. Tujuan posyandu antara lain menurunkan angka kematian bayi (akb), angka kematian ibu (ibu hamil), melahirkan dan nifas, membudayakan NKBS, meningkatkan peran serta

masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan kb serta kegiatan lainnya yang menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat.

Kegiatan posyandu bertempat di rumah ketua kader posyandu yaitu Ibu Susana yang berada di RT 04 Rw 02 Desa Punggul yang dilaksanakan sebulan sekali pada hari rabu minggu pertama. Jumlah kader di posyandu berjumlah 5 orang dengan 1 orang bidan penanggung jawab di posyandu. Pelayanan di posyandu terdiri dari 5 meja. Meja 1 sampai 4 di laksanakan oleh para kader, sedangkan meja 5 di laksanakan oleh petugas lintas sektor, yaitu petugas kesehatan, PLKB, atau yang lainnya. Langkah-langkah melaksanakan kegiatan 5 meja, yaitu meja 1 berfungsi sebagai tempat pendaftaran oleh kader posyandu, meja 2 melakukan kegiatan penimbangan dan pemantauan tumbuh kembang oleh kader posyandu, meja 3 berfungsi sebagai tempat pengisian KMS atau buku KIA oleh kader, meja 4 berfungsi sebagai tempat penyuluhan KIA termasuk tumbuh kembang menggunakan buku KIA, penyuluhan gizi termasuk pemberian kapsul vitamin A, tablet tambah darah dan PMT (pemberian makanan tambahan), merujuk balita ke meja V. meja 5 melakukan kegiatan pelayanan dan konseling kesehatan dan gizi oleh petugas kesehatan, imunisasi, KIA/KB termasuk stimulasi, deteksi dini tumbuh kembang balita, gizi termasuk penanggulangan gizi kurang dan buruk serta penyakit pada balita.

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
1	Distribusi Jenis Kelamin Balita		
	Laki - Laki	14 balita	70
	Perempuan	6 balita	30
2	Distribusi Pendidikan Terakhir Ibu		
	SMP	2 ibu	10
	SMA	13 ibu	65
	Perguruan Tinggi	5 ibu	25
3	Distribusi Pekerjaan Ibu		
	IRT	12	60
	Pedagang	5	25
	Karyawan Swastwa	3	15
4	Distribusi Umur Balita		
	1-12 bulan	3	15
	13-24 bulan	3	15
	25-36 bulan	7	35
	37-48 bulan	2	10
	49-60 bulan	5	25

1.1.2 Data Khusus

1. Pengetahuan terhadap pencegahan ISPA sebelum pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Tabel 4.1 Pengetahuan terhadap pencegahan ISPA sebelum pemberian pendekatan metode *Make a Match* di posyandu Punggul – Sidoarjo pada tanggal 6 – 15 Juli 2020.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presetasi (%)
Kurang	8	40
Cukup	7	35
Baik	5	25
Total	20	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi pendekatan metode make a match sebagian besar tergolong pengetahuan kurang yaitu sebanyak 8 responden (40%), dan sebagian kecil tergolong pengetahuan baik yaitu sebanyak 5 responden (25%).

2. Sikap terhadap pencegahan ISPA sebelum pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Tabel 4.2 Sikap terhadap pencegahan ISPA sebelum pemberian pendekatan metode *Make a Match* di posyandu Punggul – Sidoarjo pada tanggal 6 – 15 Juli 2020.

Tingkat Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	9	45
Negatif	11	55
Total	20	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian sikap responden sebelum diberikan intervensi pendekatan metode make a match sebagian besar tergolong sikap negative yaitu sebanyak 11 responden (55%), dan sebagian kecil tergolong sikap positif yaitu sebanyak 9 responden (45%).

3. Pengetahuan terhadap pencegahan ISPA sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Tabel 4.3 Pengetahuan terhadap pencegahan ISPA sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match* di posyandu Punggul – Sidoarjo pada tanggal 6 – 15 Juli 2020.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	2	10
Baik	18	90
Total	20	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi pendekatan metode *make a match* sebagian besar tergolong pengetahuan baik yaitu sebanyak 18 responden (90%), serta tidak ada responden yang berpengetahuan kurang.

4. Sikap terhadap pencegahan ISPA sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Tabel 4.4 Sikap terhadap pencegahan ISPA sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match* di posyandu Punggul – Sidoarjo pada tanggal 6 – 15 Juli 2020.

Tingkat Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	17	85
Negatif	3	15
Total	20	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian sikap responden sesudah diberikan intervensi pendekatan metode *make a match* sebagian besar tergolong sikap positif yaitu sebanyak 17 responden (85%), dan sebagian kecil tergolong sikap negatif yaitu sebanyak 3 responden (15%).

5. Analisis pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan ISPA sebelum dan sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Tabel 4.5 Analisis pengetahuan terhadap pencegahan ISPA sebelum dan sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match* di posyandu Punggul – Sidoarjo pada tanggal 6 – 15 Juli 2020.

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	N	%	N	%
Kurang	8	40	0	0
Cukup	7	35	2	10
Baik	5	25	18	90
Jumlah	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa karakteristik pengetahuan responden sebelum dilakukan pemberian pendekatan metode *make a match* adalah sebagian besar pengetahuan responden kategori

kurang sebanyak 8 responden (40%). Setelah dilakukan pemberian pendekatan metode *make a match* adalah sebagian besar pengetahuan responden kategori baik sebanyak 18 responden (90%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendekatan metode *make a match* menunjukkan hasil dengan signifikasi $p = 0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh pendekatan *make a match* untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul – Sidoarjo.

Tabel 4.6 Identifikasi sikap terhadap pencegahan ISPA sebelum dan sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match* di posyandu Punggul – Sidoarjo pada tanggal 6 – 15 Juli 2020.

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	N	%	N	%
Positif	9	45	17	85
Negatif	11	55	3	15
Jumlah	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa karakteristik sikap responden sebelum dilakukan pemberian pendekatan metode *make a match* adalah sebagian besar sikap responden kategori negatif sebanyak 11

responden (55%). Setelah dilakukan pemberian pendekatan metode *make a match* adalah sebagian besar sikap responden kategori positif sebanyak 17 responden (85%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendekatan metode *make a match* menunjukkan hasil dengan signifikasi $\rho = 0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh pendekatan *make a match* untuk meningkatkan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul – Sidoarjo.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Pengetahuan terhadap pencegahan ISPA sebelum pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil penelitian pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi pendekatan metode *make a match* sebagian besar memiliki pengetahuan kategori kurang sebanyak 8 responden (40%) dan kategori baik sebanyak 5 responden (25%).

Pengetahuan adalah sebagian hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, dan sebagainya). Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010). Ada

beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu lingkungan, sumber informasi / media masa. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang berada di alam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun informal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Kurangnya informasi kesehatan yang didapatkan dari posyandu atau media masa yang lain terkait pencegahan ISPA dapat mempengaruhi angka kejadian ISPA yang tidak mengalami penurunan yang signifikan. Media atau metode yang sering digunakan biasanya hanya dengan metode ceramah maupun leaflet yang tidak mengikutsertakan ibu balita untuk memahami materi yang disampaikan. Hasilnya pengetahuan tentang pencegahan ISPA cenderung kurang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Andarias, et al, 2018) menunjukkan bahwa dari 30 responden, 14 responden orang tua (46,7%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit ISPA sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (53,3%). Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden yakni 16 responden (53,3%) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit infeksi saluran pernapasan atas pada balita.

Pada hasil kuesioner pengetahuan pre-intervensi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang adalah responden dengan pendidikan terakhir SMP sederajat dan beberapa dari SMA sederajat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andarias, et al, 2018), pengetahuan responden yang masih rendah tentang penyakit ISPA pada balita disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan responden, dimana pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan.

1.2.2 Identifikasi sikap terhadap pencegahan ISPA sebelum pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian sikap responden sebelum diberikan intervensi pendekatan metode make a match sebagian besar tergolong sikap negative yaitu sebanyak 11 responden (55%), dan sebagian kecil tergolong sikap positif yaitu sebanyak 9 responden (45%). Sebagian besar responden yang tergolong sikap negative juga memiliki pengetahuan yang kurang.

Sikap terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh individu. Interaksi bukan hanya sekedar kontak dan hubungan antar individu sebagai responden dengan fasilitator. Menurut Allport (1945) dalam Notoatmodjo (2010) bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara – cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud dengan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu diharapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan

menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Sikap negative seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek.

Berdasarkan uraian diatas, sikap juga sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek bersangkutan. Sehingga sikap negative responden sebelum dilakukan pemberian intervensi dengan menggunakan pendekatan *make a match* disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dapat berpengaruh pada sikap responden.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyaningsih, 2014) , pengetahuan akan membawa respon untuk berpikir yang akan melibatkan unsur emosi, dan keyakinan diri seseorang untuk melakukan hal – hal yang benar. Namun sikap seseorang tidak dapat dilihat secara langsung. Seseorang akan mengubah sikap apabila ia mampu mengubah kognitifnya terlebih dahulu (Notoatmodjo, 2010).

1.2.3 Identifikasi pengetahuan terhadap pencegahan ISPA sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil penelitian pengetahuan responden sesudah diberikan intervensi pendekatan metode *make a match* sebagian besar memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 2 responden (10%) dan kategori baik sebanyak 18 responden (90%).

Gesalt menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila ia memperoleh pemahaman (insight) yang baru. Dengan belajar individu

diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorongnya untuk berpikir dan mengembangkan kepribadiannya dengan membebaskan diri dari ketidaktahuannya (Notoatmodjo, 2010). Promosi kesehatan tidak lepas dari media, karena melalui media pesan – pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2010).

Cooperative learning merupakan model pembelajaran kolaboratif antara fasilitator (pemateri/petugas kesehatan) dan responden untuk mencapai tujuan yang sama. Model *cooperative learning* yang mengandalkan partisipasi ibu salah satunya adalah metode *Make a Match*. Dalam metode ini para responden dituntut untuk berperan aktif dalam proses penyuluhan. Metode *Make a Match* menawarkan proses transfer informasi yang menyenangkan dan melakukan diskusi dengan responden yang lain. Dengan adanya proses diskusi tersebut, terjadi proses komunikasi persuasive yang bertujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan kepada ibu – ibu kader posyandu tingkat pengetahuan kader sebelum diberikan pelatihan dalam kategori baik 1 orang (3,3%) setelah diberikan pelatihan menggunakan metode *make a match* meningkat menjadi 20 orang (66,7%).

Pengetahuan yang mengalami peningkatan menjadi baik setelah diberikan intervensi pendekatan metode *make a match* tentang pencegahan ISPA disebabkan adanya informasi yang jelas dan lebih mudah dipahami oleh

responden. Metode baru dalam penyuluhan berupa permainan yang sangat mudah dipahami membuat responden lebih bersemangat untuk ingin mencari tahu dan memahami informasi pencegahan ISPA dalam setiap pertanyaan dan saat dilakukan diskusi.

1.2.4 Identifikasi sikap terhadap pencegahan ISPA setelah pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian sikap responden sebelum diberikan intervensi pendekatan metode make a match sebagian besar tergolong sikap negative yaitu sebanyak 3 responden (15%), dan sebagian kecil tergolong sikap positif yaitu sebanyak 17 responden (85%).

Newcomb dalam Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa sikap pada dasarnya merupakan kesiapan untuk bertindak. Sikap ini masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek, sehingga sebagian besar responden bersikap positif sesudah pemberian intervensi. Oleh karena itu indikator untuk sikap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan yang bersifat positif dapat menjadikan seseorang bersikap positif pula (Notoatmodjo, 2010).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Anggga, 2017), pengetahuan ibu yang tinggi dan sikap yang positif masih ada yang ISPA dan sebaliknya pengetahuan yang rendah dan sikap yang rendah tetapi balita tidak menderita ISPA, hal ini disebabkan karena pengalaman pribadi, pengaruh media massa,

dan pengaruh orang lain yang dianggap penting di dalam lingkungannya.

Pemberian intervensi pendidikan kesehatan dengan menggunakan pendekatan metode *make a match* digunakan sebagai stimulus dalam usaha peningkatan sikap responden dalam mencegah terjadinya ISPA pada balita. Sehingga terjadi proses diawali dengan adanya pemusatan perhatian dan terjadi pada proses pengolahan berpikir pada responden yang dapat meningkatkan aktifitas kognitif, sehingga sikap seseorang akan melalui beberapa tingkatan berdasarkan intensitasnya antara lain menerima (*receiving*), dan menanggapi (*responding*). Sehingga terjadi peningkatan sikap terhadap mencegah ISPA pada balita.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan metode *make a match* dapat merubah tingkat sikap responden menjadi positif, karena adanya pengalaman selama proses intervensi yang didampingi dengan adanya pengetahuan sehingga sikap akan berubah kearah positif seiring dengan adanya pengetahuan yang baik dari pemberian informasi tentang pencegahan ISPA balita, sehingga responden akan memiliki kesadaran yang baik dalam mencegah ISPA serta mampu menerapkan sikap positif dalam kehidupan sehari – hari.

1.2.5 Analisa pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan ISPA sebelum dan sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match*

Berdasarkan hasil uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendekatan

metode *make a match* menunjukkan hasil dengan signifikansi $p = 0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendekatan *make a match* untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul – Sidoarjo.

Berdasarkan hasil uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendekatan metode *make a match* menunjukkan hasil dengan signifikansi $p = 0,001$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendekatan *make a match* untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul – Sidoarjo.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendekatan *make a match* untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul – Sidoarjo.. Peningkatan pengetahuan pada responden disebabkan adanya informasi baru yang telah diterima dan dipahami melalui suatu media bermain yang interaktif dan adanya diskusi antara responden dan fasilitator sebagai pemateri.. Berdasarkan hasil observasi peneliti, responden mempunyai minat dan motivasi serta kesanggupan dalam melakukan intervensi pendekatan metode *make a match* karena dilakukan dengan mudah melalui gadget yang tidak memakan waktu yang lama dan

dengan tahapan yang mudah dilakukan, sehingga terjadi pengolahan proses berfikir yang mampu meningkatkan pengetahuan responden. Hasil penelitian ini didapati peningkatan pengetahuan sehingga sikap secara tidak langsung juga ikut meningkat.

Sikap merupakan tanggapan seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Komponen dari sikap terdiri dari kepercayaan (keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak. Perubahan pada domain pengetahuan merupakan perantara perubahan sikap individu. Selain itu pembentukan sikap juga dipengaruhi lingkungan dan kebudayaan dimana seseorang dibesarkan (Azwar, 2016).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, responden berpartisipasi aktif dalam melakukan intervensi serta aktif menanyakan apa yang menurutnya belum dipahami. Selain itu, responden mengutarakan dengan jelas alasan memilih pasangan jawaban dari pertanyaan, kemudian dengan singkat dan sederhana responden menyampaikan informasi apa saja yang telah didapat setelah mengisi / memasang pertanyaan dan jawaban. Hal ini menimbulkan kesadaran dari responden untuk bersikap positif dengan melakukan dan menerapkan pencegahan ISPA pada balitanya dalam kehidupan sehari – hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, walaupun ada peningkatan pengetahuan dan sikap dari sebelum dan sesudah pemberian intervensi, namun masih ada sebagian kecil responden yang setelah diberikan intervensi masih dalam kategori pengetahuan cukup dan sikap yang negatif.

